

FAKTOR PENDORONG REMAJA PUTRI BEKERJA SEBAGAI PELAYAN KOPI PANGKU

(Studi Deskriptif di Lingkungan Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember)

Juwan Triastanto (Mahasiswa), **Djoko** (DPU)

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember

Jln. Sriwijaya JP3 blok C-1, Jember 68123

Email: wahyuq2@gmail.com

Abstract

Warung kopi (coffee shop) is an informal job sector that is widely found in Jember, particularly in District of Wuluhan, Tamansari Village. The existence of coffee shop was originally beneficial for the community of Tamansari Village and the surrounding villages (Puger, Balung, Kasian Villages) since it can be a new job opportunity, and the coffee shop in Taman Sari Village is popularly known as warung kopi pangku (the coffee shop waitresses give services for sitting on a customer's lap by his request). However, as the time goes by, the presence of the coffee shops began to be questioned by the public at the surroundings of the coffee shop since they sell not only coffee as usual. They also provide additional services, such as young waitresses who are assigned to accompany the customers. It is interesting to identify factors that encourage the young female teenagers to work as waitresses at the coffee shops. In this case, the research used descriptive-qualitative approach, and the research location was in Tamansari Village, Jember Regency. The determination of informants used snowball sampling, and data were collected by observation, interviews, and documentation. Data analysis used raw data, data transcript, temporary conclusion, triangulation, and final conclusion. The validity of data used Credibility Standard, Transferability Standard, Dependability Standard, Sonfirmability Standard. It is concluded that the factors that influence young female teenagers to be waitresses at warung kopi pangku are factors of economy, very minimal education, and social, that is, the affecting surrounding environment.

Keywords: economics, education, and social

Pendahuluan

Warung kopi merupakan sektor pekerjaan informal yang banyak di temui di Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Wuluhan, Desa Tamansari. Awalnya Keberadaan warung kopi tersebut merupakan hal yang menguntungkan bagi masyarakat Desa Tamansari dan sekitarnya (Puger, Balung, Kasian) karena menjadi lapangan pekerjaan baru, namun seiring waktu keberadaannya mulai dipertanyakan oleh masyarakat sekitar karena warung kopi tersebut ternyata tidak hanya menjual kopi seperti biasanya (hasil observasi pada Minggu tanggal 28-09-14 mendapati bahwa pelayan remaja kopi pangku ada

yang dipangku oleh konsumen bahkan sampai berpelukan).

Hal tersebut dibenarkan oleh bapak Abdul Mu'in pada tanggal yang sama mengatakan bahwa dari beberapa warung kopi yang ada tidak hanya menjual kopi seperti halnya warung kopi pada umumnya, mereka juga menyediakan pelayanan tambahan, seperti terdapat pelayan perempuan yang masih muda yang ditugasi untuk menemani pembeli, hal itu yang kemudian ditengarai sebagai daya tarik untuk mendatangkan pembeli dan dengan servis tersebut menurut pengakuan beberapa informan yang lain yaitu bapak/mas Muhlas pada hari Sabtu tanggal 04-10-14 sebagai salah satu pelanggan mengatakan bahwa mereka

tidak hanya ditemani ngobrol melainkan lebih dari sekedar itu misalnya pembeli diperbolehkan untuk berpelukan, dipangku, bahkan meraba pelayan perempuan tersebut. Atas praktik seperti yang dijelaskan informan di atas, maka warung kopi yang menyediakan pelayan perempuan muda dengan berbagai gaya pelayanannya oleh masyarakat setempat kemudian disebut sebagai warung kopi pangku. Berdasarkan fenomena tersebut terdapat suatu gejala atau masalah sosial yang menarik, dan yang perlu untuk dicermati adalah banyak dari perilaku yang bermasalah tersebut adalah mereka yang masih remaja, sehingga seringkali mencemaskan para orang tua, keluarga, dan sebagainya. Sehingga dibutuhkan suatu sikap yang bijaksana dari para orang tua itu sendiri, keluarga dan masyarakat pada umumnya serta para remaja sendiri supaya dapat melewati masa transisinya dengan cermat.

Seperti yang diungkapkan oleh Suprananingsih (1995:27) bahwa "masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, di sisi lain mereka belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa". Oleh karena itu pada masa remaja ini sering terdapat kegoncangan jiwa dan kebingungan terutama dalam melepaskan nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai nilai kedewasaan. Salah satu hasrat remaja sekarang adalah memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, maka dari itu mereka sering coba-coba dalam hal yang baru. Perilaku yang diaplikasikan di tengah masyarakat seringkali bertentangan dengan nilai yang ada di masyarakat. Remaja putri yang menjadi pelayan "kopi pangku" merupakan suatu masalah sosial yang sangat menarik untuk dikaji.

Masalah sosial bukan hanya mencakup mengenai permasalahan kemasyarakatan (*social problem*) saja, akan tetapi juga mencakup mengenai permasalahan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan gejala-gejala abnormal di dalam kehidupan masyarakat (*ameliorative or social problem*). Masyarakat memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu moral, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama, kebudayaan, filsafat, dan sebagainya (Nurdin, 1990:53).

Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) sebagai salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang dalam penerapannya menggunakan konsep ilmu sosial

yang lain, dengan kata lain menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial termasuk dalam kelompok ilmu sosial terapan (*applied social science*) yang artinya termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. (Nurdin, 1990:6). Ilmu-ilmu sosial mempelajari tentang berbagai macam tingkah laku manusia, penyakit-penyakit yang terjadi di masyarakat, lingkungan sosial di masyarakat, dan sebagainya. Mengacu pada latar belakang serta berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan bahwasanya di Desa Tamansari, Kecamatan Wuluhan dapat dijumpai warung "Kopi Pangku" yang kebanyakan pelayannya adalah kalangan remaja putri dengan wajah rupawan melayani konsumennya dengan cara mendampingi dan mengajak ngobrol seolah telah saling mengenal. Adanya suatu kejanggalan dari pelayanan yang diberikan oleh pelayan "Kopi Pangku" tersebut, karena pada umumnya baik dilihat dari sudut pandang agama dan norma-norma sosial yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah "Faktor-Faktor apa yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan kopi pangku di Desa Tamansari".

Tinjauan Pustaka

1. Pelayan Warung Kopi pangku

Di dalam sebuah warung tentu memiliki beberapa pelayan untuk melayani para konsumen, namun di sebuah warung kopi pangku juga terdapat para pelayan kopi pangku yang tujuannya juga melayani para konsumen dengan berbagai cara pelayanan yang mereka sediakan. Bahkan mereka masih remaja yang seharusnya mereka masih banyak mengenyam pendidikan yang lebih tinggi tetapi dengan terdesaknya kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi tiap harinya dan keterbatasan pendidikan atau pendidikan yang rendah serta pengaruh pergaulan dari lingkungan sekitar membuat para remaja putri tersebut memilih untuk bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Lingkungan sekitar warung kopi pangku yang termasuk dalam masyarakat yang agamis tidak membuat para pemilik warung kopi tersebut menghentikan kegiatan berdagangnya dan pelayan kopi pangku tersebut juga seenaknya melayani konsumen dengan berpegangan tangan, ciuman

bahkan sampai berpelukan akan tetapi untuk sampai ke perbuatan seperti “berhubungan intim layaknya suami dan istri” dilarang oleh pemilik warungnya dan para pelayan sangat menjaga nama baik pemilik warung tersebut karena disana satu-satunya tempat mereka mencari nafkah, namun demikian tidak menutup kemungkinan para pelayan kopi pangku dapat terjerumus pada kegiatan yang mirip dengan prostitusi yang dianggap oleh pelayan tersebut sebagai pekerjaan sampingan. Salah satunya dengan cara bertukar nomor telepon dengan konsumen, membuat janji pertemuan dengan konsumen dan jika sewaktu-waktu diajak untuk menemani konsumen mereka cenderung mengiyakan. Yang menarik bahwa kegiatan tersebut dilakukan diluar jam kerja sebagai pelayan kopi pangku dan hanya dilakukan dengan konsumen yang sudah dikenal dan sebagai pelanggan diwarung kopi pangku tersebut.

2. Konsep Remaja Putri

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Hurlock, 1997: 206). Hurlock (1997) berpendapat bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock, 1997) dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Sarwono, 2012:72). Menurut Sarwono (2012:8) menyatakan bahwa masa remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa yang dikatakan usia remaja adalah 13-18 tahun (Gede, 2012).

3. Konsep Pendorong

Menurut Hasibuan (2003) menyatakan bahwa, “Faktor pendorong adalah pemberian daya penggerak, yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan”.

Danim (2004) menyatakan bahwa, ”Faktor pendorong diartikan sebagai setiap kekuatan yang muncul dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan atau keuntungan tertentu di lingkungan dunia kerja atau di pelataran kehidupan pada umumnya”. Menurut Hasibuan (2005), “Ada beberapa tujuan pemberian faktor pendorong yaitu: 1) Mendorong gairah dan semangat kerja seseorang; 2) Meningkatkan moral dan kepuasan kerja seseorang; 3) Meningkatkan produktivitas kerja seseorang; 4) Mempertahankan loyalitas dan kestabilan seseorang; 5) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi seseorang; 6) Mengefektifkan pengadaan seseorang; 7) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik; 8) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi seseorang; 9) Meningkatkan tingkat kesejahteraan seseorang; 10) Mempertinggi rasa tanggung jawab seseorang; 11) dan lain-lain”. Arep (2003) manfaat yang diperoleh karena bekerja dengan orang-orang yang seperti itu dapat dilihat dari ciri-ciri orang yang terdorong keinginannya, seperti: 1) Bekerja sesuai standar; 2) Senang bekerja; 3) Merasa berharga; 4) bekerja keras; 5) Sedikit pengawasan; dan 6) Semangat juang tinggi

Menurut Hasibuan (2005), manusia didorong keinginan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap manusia yang cenderung bersifat bawaan.

4. Teori dan Konsep Kebutuhan Dasar

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan. Menurut Evers dan Sumardi (1995:2) manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak sesuai dengan kemampuan mereka. Ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat

mempertahankan hidup seperti makanan, minum pakaian dan perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot (Manullang, 1971 : 6) Untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut, terutama kebutuhan primer dan untuk hidup secara layak harus mempunyai pekerjaan yang menghasilkan pendapatan, manusia juga dituntut untuk bekerja atau mempunyai pekerjaan yang cukup agar bisa memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan rumah tangga pada kebutuhan pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Esmara (1996:326) bahwa: “dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan masalah gizi semata-mata tetapi erat kaitannya dengan selera, tingkat pendapatan, adat istiadat dan sebagainya”.

Berkaitan dengan gizi seperti halnya yang dikemukakan oleh Papanek dalam Sumardi dan Evers (1995: 21) bahwa: “Nilai gizi yang dibutuhkan seseorang perhari adalah 1821 kalori. Untuk memenuhi kalori sejumlah tersebut diperlukan beras 320 kg/tahun atau 0,88 kg/hari”.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan pangan seseorang pertahun adalah 320 kg atau 0,88 kg perhari. Ukuran yang tidak jauh berbeda-beda dengan ukuran yang dikemukakan Sujogyo (1995: 177) bahwa: “Nilai gizi rata-rata yang dibutuhkan oleh orang dewasa adalah 1900 kalori per orang dalam suatu hari. Kecukupan pangan dipastikan diatas 320 kg per orang dalam satu tahun”.

Namun demikian ini tidak berlaku pada semua lapisan masyarakat, hal ini tergantung pada umur, kondisi fisik, maupun lingkungan dari masyarakat tersebut.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sedangkan penentuan informan menggunakan teknik *Snowball*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur serta studi dokumentasi seperti literatur, dokumen-dokumen yang resmi, foto-foto, dan sebagainya. Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data mentah,

transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara dan triangulasi. Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

1.1 Jumlah Pelayan Warung Kopi Pangku

Jumlah pelayan yang terdapat di warung kopi di Desa Tamansari yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah delapan orang. Tidak ada pilihan pekerjaan lain bagi pelayan tersebut untuk mencari rejeki, disisi lain mungkin karena faktor ekonomi keluarga dan memenuhi kebutuhan keluarga yang mengharuskan informan bekerja di sektor formal sebagai penjual kopi pangku.

1.2 Pendidikan Pelayan Warung Kopi Pangku

Pendidikan sedikit banyak dapat mempengaruhi pekerjaan seseorang dan bagaimana dia bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, banyak masyarakat yang tidak memperoleh pekerjaan yang layak karena pendidikannya rendah.

1.3 Asal Daerah Pelayan warung Kopi Pangku

Asal daerah dari pelayan kopi pangku di Desa Tamansari tersebut menjelaskan bahwa tidak hanya berasal dari Kota Jember namun para pelayan kopi pangku tersebut juga ada yang berasal dari luar Kota Jember, sulitnya mencari pekerjaan membuat seseorang terpaksa keluar dari kotanya sendiri.

1.4 Usia Pelayan Warung Kopi Pangku

Semakin dewasa usia seseorang maka tingkat kematangan berfikir dan bertindak semakin baik. Hal tersebut dikarenakan bertambahnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki. Usia merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena sebagai batasan kemampuan untuk melakukan kegiatan dalam kehidupannya dan tinggi rendahnya usia menentukan kapan seseorang dapat bekerja. Usia seseorang dapat menunjukkan apakah seseorang bisa dikatakan masuk dalam kategori usia produktif atau usia tidak produktif. Apabila usia seseorang masuk dalam kategori produktif maka seseorang dianggap mampu melakukan kegiatan fisik termasuk bekerja mencari nafkah.

1.5 Jumlah Anggota Keluarga Pelayan Kopi

Penjual kopi pangku memiliki jumlah anggota keluarga dan mereka juga layak harus dipenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan pangan, pendidikan dan lain-lain yang harus dipenuhi oleh pelayan warung kopi pangku.

2. Faktor Pendorong Remaja Putri Bekerja Sebagai Pelayan Warung Kopi Pangku

2.1 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangku yang berada disekitar lokasi pinggiran desa Taman Sari Wuluhan, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itulah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asalnya dengan resiko yang tidak sedikit. Kemiskinan yang begitu berat dan langkanya kesempatan kerja mendorong jutaan penduduk untuk melakukan migrasi di dalam dan ke luar negeri guna menemukan cara bagaimana agar dapat menghidupi diri mereka dan mencukupi kebutuhan keluarga mereka sendiri.

Keadaan tersebut terjadi karena seperti yang diatas telah dikemukakan bahwa awal mulanya manusia itu menginginkan suatu kebebasan namun dalam perkembangan makhluk sosial ingin pula hidup bersama dengan tentram, damai dengan taraf ekonomi keluarga yang cukup. Dengan modal yang tidak terlalu besar dan tidak banyak membutuhkan keahlian, akhirnya banyak dari mereka yang mendirikan warung kopi pangku. Namun kondisi tersebut bukanlah mutlak kesalahan pemilik warung kopi pangku, akan tetapi pemerintahlah yang seharusnya lebih peka untuk menuntaskan permasalahan tersebut.

Harapan masyarakat luas adalah Mereka mengangkat seorang pemimpin atau pemerintah untuk mengatur kehidupan mereka dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dibidang perekonomian. "Karl Marx secara tuntas menganalisis perkembangan dan fungsi ekonomi kapitalis di *Communist Manifestonya*. Teori yang dikemukakan adalah teori materialisme sejarah. Kenyataan ekonomi menentukan sifat dan aspek masyarakat (Suprstruktur: hukum, budaya, agama, seni, falsafah). Dengan demikian modal produksi sangat berperan sehingga mereka yang berperan dalam ekonomi adalah yang

menguasai modal produksi seperti tuan tanah dan kapitalis sedang pekerja (budak, dan lain- lain) di eksploitasi oleh pemilik (budak, modal yang feodal). Peran pemilik modal dalam mengatur roda perekonomian, bisa dikatakan dalam wilayah negara kita adalah pemerintah, yang berfungsi sebagai pengatur roda perekonomian negara. Beberapa tahun setelah reformasi belum ada tanda-tanda perekonomian indonesia membaik, justru semakin lama semakin banyak uang negara yang di korupsi oleh beberapa orang dari tatanan pemerintahan yang tidak bertanggung jawab. Maka tidak sepatutnya keadaan seperti warung kopi pangku yang berada disekitar pinggiran desa Taman Sari Ambulu sepenuhnya salah mereka, akan tetapi keadaan seperti itu adalah bentuk protes dari ekonomi masyarakat yang sangat rendah.

2.2 Faktor Pendidikan

Penjual kopi pangku merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang mempunyai ciri-ciri salah satunya adalah pola kegiatannya tidak teratur, baik waktu, modal maupun penerimaannya. Dalam melakukan pekerjaannya para penjual kopi pangku menentukan sendiri kapan mereka mulai berjualan setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para penjual kopi pangku mengakhiri pekerjaannya setelah dagangannya habis terjual. Tidak jarang juga mereka membawa pulang sisa dagangannya karena keadaan cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan sepi pengunjung. Dalam persaingan dunia kerja tentunya pendidikan sangatlah berperan penting didalamnya karena dengan pendidikan, seseorang lebih terarah dan juga sebagai bekal mereka untuk bersaing dalam dunia kerja. Namun dari hasil penelitian di lapangan pada umumnya para remaja pelayan warung kopi pangku di Desa Tamansari bekerja seperti itu karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih pekerjaan lain sebagai pelayan warung kopi pangku. Akan tetapi mereka menyadari bahwa pendidikan adalah hal utama untuk menambah wawasan kedepan dengan menerapkan pembentukan karakter sebagai modal awal menjadi individu yang disiplin, yang mampu memanejemen dirinya sendiri menjadi lebih baik. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali dan

mengolah dirinya (secara fisik, emosi, pikiran, jiwa, dan spiritual) sehingga dia mampu mengolah orang lain dan sumberdaya untuk mengendalikan maupun menciptakan realitas kehidupan sesuai dengan misi dan tujuan hidupnya. Akan tetapi, kemampuan manajemen diri sendiri saja tidak cukup untuk bekal masa depan tanpa keterampilan yang memadai.

2.3 Faktor Sosial

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun keperibadian seorang individu dalam masyarakat. Sehingga pergaulan seseorang individu dalam masyarakat merupakan salah satu indikator dalam pembentukan kepribadian, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh kalangan orang tua. Sebab seorang remaja yang masih mengalami masa transisi untuk menuju masa dewasa akan mengalami berbagai gejala dan guncangan psikis sehingga akan mudah menangkap nilai-nilai baru yang ditemuinya. Selain itu remaja akan lebih banyak berkumpul dengan teman sebayanya baik disekolah maupun diluar sekolah, disinilah bermula adanya pembentukan karakter seorang remaja. Kondisi riil saat ini pada kalangan remaja lebih condong ke kehidupan modern terlihat dari gaya hidup dan perilakunya. Sepertinya gaya hidup ketimuran sudah dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman, baik dari segi penampilan dan perilaku yang ditonjolkan saat ini seperti kalangan masyarakat barat. Sesungguhnya nilai-nilai modernisasi tersebut tidaklah salah jika benar-benar dihayati dan diamplikasikan dengan benar tergantung pada konteks dimana nilai-nilai itu bisa dilakukan dan disesuaikan dengan tatanan nilai dan budaya local yang ada. Artinya, nilai-nilai modernisasi itu akan lebih banyak bermanfaat jika dipadukan dengan nilai-nilai local serta mampu memposisikan dimana tempat nilai-nilai modernisasi itu dilakukan, baru kondisi masyarakat akan mengalami proses keseimbangan tanpa harus mengalami degradasi moral. Adanya pergaulan remaja dan gaya hidup yang sering tidak seimbangan juga menjadi faktor pendorong bagi remaja putri berkerja sebagai pelayan kopi pangku.

PENUTUP

1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong remaja putri bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku antara lain dari:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama terbentuknya warung kopi pangku yang berada disekitar lokasi pinggiran desa Taman Sari Wuluhan, lapangan pekerjaan yang tidak ada atau tidak memadai dengan jumlah penduduk, hal itulah yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu mencari pekerjaan meskipun harus keluar dari daerah asalnya dengan resiko yang tidak sedikit. Mereka di tuntut untuk bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku meski pada dasarnya usia mereka masih berstatus pelajar, namun apa daya, kondisi perekonomian keluarga yang sulit membuat mereka dengan terpaksa melakukan pekerjaan tersebut.

b. Faktor Pendidikan

Dalam melakukan pekerjaannya para penjual kopi pangku menentukan sendiri kapan mereka mulai berjualan setiap harinya maupun hari libur untuk bekerja. Namun biasanya para penjual kopi pangku mengakhiri pekerjaannya setelah dagangannya habis terjual. Tidak jarang juga mereka membawa pulang sisa dagangannya karena keadaan cuaca yang tidak mendukung mengakibatkan sepi pengunjung. Pada umumnya penjual kopi pangku bekerja karena kurangnya pendidikan dan modal sehingga tidak dapat memilih pekerjaan lain. Pekerjaan sebagai penjual kopi pangku karena pendidikan rendah dan kurang biaya untuk sekolah sehingga tidak ada pekerjaan lain yang bisa dilakukan sehingga menjadi penjual kopi pangku untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Faktor Sosial

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun keperibadian seorang individu remaja penjual kopi pangku dalam bermasyarakat. Sehingga pergaulan para pelayan remaja kopi pangku dalam masyarakat merupakan salah satu indikator dalam pembentukan kepribadian mereka, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja pelayan kopi pangku harus benar-benar

diperhatikan dengan baik oleh tiap orang tua mereka. Selain itu pengaruh dari lingkungan sekitar para remaja pelayan kopi pangku seperti pergaulan yang salah sehingga membuat para pelayan kopi pangku berfikir bahwa kebutuhan pribadi merupakan prioritas yang utama dibandingkan dengan kebutuhan lainnya sehingga tujuan utama mereka untuk menghidupi keluarganya jadi terabaikan.

2. Saran

Pemerintah seharusnya lebih cermat dengan mengadakan pembinaan seperti *home* industri dan mencari pemasok dari *home* industri tersebut agar mempermudah barang yang akan dipasok agar *home* industri tetap berjalan sehingga pemberian perhatian dalam bentuk pembinaan perlu dilakukan agar lebih teratur agar lebih bisa mandiri dan secara perlahan-lahan meninggalkan pekerjaan yang dulunya sebagai pelayan kopi pangku. Dan dengan adanya pengangguran akibat dari orang tua yang kurang mampu pemerintah hendaknya memperluas lowongan pekerjaan di daerah pinggiran dengan memberdayakan orang-orang yang berpendidikan rendah untuk bekerja, atau dengan membebaskan biaya sekolah sampai tamat SMA entah dengan beasiswa atau BOS (bantuan operasional sekolah) agar banyak dari remaja tersebut tidak menganggur dan terjerumus dalam kehidupan negatif serta tidak patah arang untuk dapat kembali mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan para remaja tidak terjebak dalam pergaulan yang kurang baik dalam pembentukan kepribadian remaja, dengan demikian pergaulan seorang individu khususnya remaja harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh kalangan orang tua. Pergaulan tidak selamanya dianggap baik ataupun tidak baik tergantung dari pergaulan yang jelas agar yang dihasilkan menjadi bagus dan seorang individu akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya tanpa harus bekerja sebagai pelayan kopi pangku. Seperti menjauh ketika ada teman mengajak bekerja ditempat yang tidak jelas seperti warung kopi pangku agar mereka tidak berfikir bahwa pekerjaan sebagai pelayan kopi pangku itu bisa menjamin kehidupan sehari-hari sehingga membuat mereka berfikir ulang untuk ikut bekerja sebagai pelayan kopi pangku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 1994. *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Agung Ridlo, Mohammad. 2001. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Semarang:Unissula. Press.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jawa Timur Dalam Angka*. Jakarta : BPS
- Budiharjo, Eko. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung:Alumni
- Budiman, Arif, 1964. *Teori Pembangunan Dunia Ke-Tiga*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bungin. Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif ,Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Komtemporer*. Jakarta PT. Grafindo Perkasa
- Daldjoeni, N. 1991. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung Alumni
- Effendi Noer, Tadjuddin dan Manning Chris. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Esmara, Hendra, 1996, *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Evers, Hans Dieter dan Sumardi, Mulyanto. 1995. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV Rajawali
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Gilbert, Alan ; Josef, Gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. PT.Tiara Wacana, Yogyakarta
- Hadi, S. 1994. *Sekitar Hipotesis Penelitian. Pelatihan Metodologi Penelitian*. Sosial Dasar. Yogyakarta
- Hartanto Hanafi. 2007. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta :
- Hidayat Syarif. 1993. *Refleksi Realitas Otonomi Daerah dan. Tantangan ke Depan*. Jakarta: Pustaka Quantum.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irawan, Prasetya. 2009. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Kuntjoro, Mudjarat., 2004, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta: Erlangga.
- Manullang, M. 1971. *Ilmu Ekonomi*. Medan: Sinar Harapan.
- McGee . 1971. *Governing Mega-Urban Regions*. New Jersey. USA
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzaham, Fauzi, 1995. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nasir, Muhammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Cetak kesepuluh. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Noer Effendi, Tadjudin. 1995. *Sumber daya manusia Peluang kerja dan kemiskinan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya Pustaka Sinar Harapan
- Nurdin. Fadhil, 1990. Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial. Bandung : PT. Angkasa
- Prokoso, Murni I, Kunita almatsier dan Lusira Sutarjo. 1979. Program Diet. Jakarta: LP3ES.
- Ridho, A. 2001. Human Development and The Urban Informal Sector in Bandung: *The Poverty Issue, International Journal, New Zealand Journal of Asian Studies, December special edition*
- Robinson. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sayogyo, P. 1995. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca sarjana IKIP
- Sethuraman, S. V. 1991. Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Setia, Resmi. 2005. *Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga
- Soepono, K. 1977. *Kemiskinan: Suatu Pandangan Sosiologis*. Jakarta
- Soeryam, M. 1990. *Keluarga Berencana dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial, ekonomi dan Budaya*. Jakarta: BKKBN.

- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Alfabeta: Bandung
- Suharyto, Edi. 2009, Human Development and The Urban Informal Sector in Bandung: *The Poverty Issue, International Journal, New Zealand Journal of Asian Studies, December special edition*
- Sumardi, M dan Evers. 1995. *Sumber Penduduk, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta:Rajawali.
- Sumarnonugroho. 1992. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suryanto, Bagong.1995. *Perangkap Kemiskinan - Problem dan Strategi pengentasannya*. Surabaya : Airlangga University Press
- Suryochondro, Sukanti. 1993. *Masalah Perkotaan dan Perencanaan*. Jakarta. Universitas Indonesia
- Suyanto dan Sutinah. 2005. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi kedelapan. Erlangga: Jakarta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember : Jember University Press
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Wie, Kian Thie, 1991. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga, Jakarta.
- Winardi. 1990. *Tenaga Terampil Masih Terbatas*. jakarta: Penerbit Media Grafika.
- Wirosardjono, Soetjipto. 1991. *Masalah Tenaga Kerja di Sektor Informal*. Jakarta: NJMPrisma V-9.
- Internet :**
- <http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/>
(<http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/> diakses pada tanggal 25 maret 2012)
- <http://www.scribd.com/doc/58950582/Analisis-Kemiskinan-2008#download>
<http://www.scribd.com/doc/58950582/Analisis-Kemiskinan-2008#download> (diakses pada tanggal 27 Mei 2012)
- Agung Wahyudi. 2010. Penentuan Sampel Penelitian therizkikeperawatan.blogspot.com/.../kelemahan-tehnik-snowball-sampling
(<http://hmibecak.wordpress.com/2007/08/01/melihat-fenomena-pedagang-kaki-lima-melalui-aspek-hukum/> diakses pada tanggal 25 Mei 2012)